
Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Muhammad Yani	ISSN: 2807-7474
STIT Darussalamah Teupin Raya	Vol. 1, No. 2, Agustus 2021
muhammadyani1989@gmail.com	http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj

© 2021 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Yani, M. (2021). Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam. *Sultra Educational Journal*, 1 (2), 34-38.

Abstrak

Guru dalam pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri. Guru atau pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah mereka yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab mendidik. Dalam Islam, pengertian pendidik tidak hanya dibatasi pada terjadinya interaksi pendidikan dan pembelajaran antara guru dan peserta didik di muka kelas, tetapi mengajak, mendorong dan membimbing orang lain untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam merupakan bagian dari aktivitas pendidikan Islam. Tugas Guru dalam pendidikan Islam adalah mendidik peserta didiknya dengan cara mengajar dan dengan cara lainnya menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam

Kata kunci: Hakikat, Guru, dan Pendidikan Islam.

Abstract

Teachers in Islamic education were people who responsible for the development of students by seeking all their potential, both affective potential, cognitive potential, and psychomotor potential. Teachers also mean adults who are responsible for providing assistance to students in their physical and spiritual development in order to reach the level of maturity and be able to stand alone in fulfilling their duties as servants of Allah and they were capable as social beings and independent individual beings. Teachers or educators in the implementation of Islamic education were essentially those who carry out the duties and responsibilities of educating. In Islam, the notion of educators is not only limited to the occurrence of educational and learning interactions between teachers and students in front of the class, but inviting, encouraging and guiding others to understand and implement Islamic teachings is part of Islamic education activities. The task of the teacher in Islamic education is to educate his students by teaching and in other ways towards achieving maximum development in accordance with Islamic values.

Key Words: Teacher essence, and Islamic Education

A. Pendahuluan

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah guru. Di pundak pendidikan terletak tanggung jawab yang amat besar dalam mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang di cita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan kumpulan kepribadian yang bersifat dinamis kearah suatu perubahan secara terus-menerus, sebagai sasaran vital untuk membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia.

Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, etika, maupun kebutuhan fisik peserta didik. Karena demikian pentingnya peserta didik dalam proses pendidikan, selanjutnya dalam makalah ini kami mencoba untuk memaparkan hal tersebut yang berkaitan dengan hakikat pendidik dalam sudut pandang pendidikan Islam.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berhasil merubah wajah dunia menjadi dunia tanpa batas. Akses kebutuhan manusia di zaman ini dengan demikian menjadi serba mudah berkat bantuan teknologi canggih. Walaupun demikian globalisasi juga menyisakan efek negatif. Degradasi moral, individualisme dan adanya gejala penyimpangan fungsi agama dalam kehidupan. untuk mengatasi masalah-masalah tersebut pastinya dibutuhkan orang untuk bisa membentengi penerus-penerus bangsa.

Guru pada saat sekarang dikenal dengan istilah pendidik. Memiliki pesan dalam dunia pendidikan. Menjadi pendidik profesional merupakan aktifitas yang sangat mulia. Seorang pendidik tidak sekedar mencerdaskan peserta didiknya dalam bidang kognitif dan efektif belaka, namun juga psikomotoriknya. Artinya seseorang anak didik tidak hanya dbekali dengan beragam intelektual dan nilai nilai yang ada namun juga mengupayakan agar anaj didik bisa mempraktikanya sebagai amal shalih. Maka tidak heran jika seorang guru sering disebut dengan pahlawan tanpa tanda jasa. Akan tetapi pada saat ini belum semua pendidik mampu merealisasikanya secara keseluruhan.

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan faktor penting dan utama, karena guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, terutama di sekolah, untuk mencapai kedewasaan peserta didik, sehingga ia menjadi manusia yang paripurna dan mengetahui tugas-tugasnya sebagai manusia. Dalam arti khusus dapa dikatakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa siswanya kearah kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Guru dapat dihormati oleh masyarakat karena kewibawaannya, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat percaya bahwa dengan adanya guru, maka dapat mendidik dan membentuk kepribadian anak didik mereka dengan baik agar mempunyai intelektualitas yang tinggi serta jiwa kepemimpinan yang bertanggungjawab.

Islam merupakan agama keselamatan. Agama yang membahas bagaimana hal baik atau hal buruk. Sedangkan guru atau pendidik mempunyai peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Dalam dunia pendidikan berbasis islampun juga memiliki peran yang sama. Maka dari itu kita perlu mengetahui siapakah guru, apa tugas-tugasnya dan apa saja sifat-sifat sebagai guru yang mana kita akan lihat dari sudut pandang pendidikan Islam.

B. Metodologi

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*. Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan penelitian yang berfungsi mendapatkan informasi dari buku, majalah, dokumen, catatan sejarah atau dengan kata lain fasilitas yang terdapat dalam perpustakaan (Sholeh, Abdul Rahman, 2005: 63). Pendekatan kepustakaan adalah penelitian dengan kegiatan mencari data dari membaca buku dan mengolahnya, yang dalam hal ini adalah mengenai karakteristik kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Dalam proses penelitian *library research*, perpustakaan menjadi tempat yang utama untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan untuk dibaca dan dikumpulkan, dikaji dan dicatat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian dan Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam

Guru dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung-jawab adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, karena kodrat yaitu karena orangtua ditakdirkan menjadi orangtua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung-jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtua yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya (Ahmad afsir, 1994: 74).

Kemudian Guru dalam Islam adalah guru. Kata guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar (Abuddin Nata, 2001: 41).

Secara konvensional guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik (Abdurrahman Mas'ud, 2007: 194).

Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti *al-alim* (jamaknya ulama) atau *al-mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu ada pula sebagian ulama yang menggunakan istilah *al-mudarris* untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu terdapat pula istilah *ustadz* untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam. (Abuddin Nata, 2001: 41-42).

Jadi, guru yang dimaksud disini ialah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.

2. Tugas Guru dalam Islam

Dalam perspektif humanisme religius, guru tidak dibenarkan memandang anak didik dengan mata sebelah, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandang rendah kemampuan siswa. (Abdurrahman Mas'ud, 2007: 194).

Dalam mengemban tugas, seorang guru harus melayani anak didik tanpa pilih kasih, karena guna mencapai suatu ketuntasan belajar. Maka dari itu tugas-tugas guru harus lebih diperhatikan lagi agar terjadi kesinambungan antara guru dengan peserta didik

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain (Abuddin Nata, 2001: 78).

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan tentang tugas seorang pendidik atau guru. Al-Qur'an telah mengisyaratkan peran para nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu-ilmu Ilahi serta aplikasinya. Isyarat tersebut, salah satunya terdapat dalam firman-Nya berikut ini (Abdurrahman An-Nahlawi, 1996) :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ

يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا

كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."

Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung mengisyaratkan bahwa tugas terpenting yang diemban oleh Rasulullah Saw. adalah mengajarkan al-kitab, hikmah dan penyujian diri sebagaimana difirmankan Allah ini (Abdurrahman An-Nahlawi, 1996: 169) :

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana."

Dalam literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan Islam, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Ada beberapa pernyataan tentang tugas guru yang dapat disebutkan disini, yang diambil dari uraian penulis muslim tentang syarat dan sifat guru, misalnya sebagai berikut, (Ahmad Tafsir, 1994: 79) :

- a. Guru harus mengetahui karakter murid.
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya.

3. Syarat Guru dalam Pendidikan Islam

Syarat terpenting bagi guru dalam Islam ialah sebagai berikut, (Ahmad Tafsir, 1994: 80-81):

- a. Umur, harus sudah dewasa
Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung-jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa.
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya dalam mendidik dan tidak bisa bertanggung-jawab.
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)
Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orangtua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah.
- d. Harus berkepribadian muslim, berkesusilaan dan berdedikasi tinggi
Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam meningkatkan mutu mengajar. Selain itu juga harus berkepribadian muslim.

4. Sifat Guru dalam Pandangan Islam

Agar seorang pendidik dapat menjalankan fungsi sebagaimana yang telah dibebankan Allah kepada Rasul dan pengikutnya, maka dia harus memiliki sifat-sifat berikut ini, (Abdurrahman An-Nahlawi, 1996: 170) :

- a. Setiap pendidik harus memiliki sifat *rabbani* sebagaimana dijelaskan Allah. Jika seorang pendidik telah bersifat rabbani, seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya sebagai generasi rabbani yang memandang jejak keagungan-Nya.
- b. Seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniyahnya dengan keikhlasan. Artinya, aktifitas sebagai pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih jauh dari itu harus ditujukan untuk meraih keridhaan Allah serta mewujudkan kebenaran.
- c. Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar.
- d. Ketika menyampaikan ilmunya kepada anak didik, seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya.
- e. Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan dan kajiannya.
- f. Seorang pendidik harus cerdik dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran.
- g. Seorang guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya sehingga dia akan mampu mengontrol dan menguasai siswa.
- h. Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak, psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan sehingga ketika dia mengajar, dia akan memahami dan memperlakukan anak didiknya sesuai kadar intelektual dan kesiapan psikologisnya.
- i. Seorang guru dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik, terutama dampak terhadap akidah dan pola pikir mereka.

- j. Seorang guru dituntut memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya.

5. Kewajiban Guru dalam Pendidikan Islam

Kewajiban yang harus diperhatikan oleh guru menurut pendapat Imam Ghazali yaitu, (Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, 1993: 150-151):

- a. Harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar mencari keridhaan Allah.
- c. Mencegah murid dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran dan jangan dengan cara terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela.
- d. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat tangkapannya.
- e. Jangan timbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain.
- f. Sang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya.

D. Kesimpulan

Secara sederhana guru ialah pendidik yang mengajar di kelas. Tugas guru ialah mendidik dengan cara mengajar, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Syarat guru ialah dewasa, sehat lahir batin, ahli, dan berkepribadian muslim. Sifat guru ialah semua sifat yang mendukung (melengkapi) syarat tersebut. Diantara sifat-sifat itu, sifat kasih sayang amat diutamakan.

E. Referensi

- Tafsir, A. (1994). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2001). *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta : Raja Grafindo.
- An-Nahlawi, A. (1996). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta : Gema Insani.
- Mas'ud, A. (2007). *Mengagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta : Gama Media.
- Al-Abrasyi, M. A. (1993). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Sholeh, A. R. (2005). *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.